

## Tarian Golek Khas Daerah Istimewa: Tari Golek Ayun-Ayun



Salah satu tarian yang cukup dikenal oleh warga masyarakat Yogyakarta serta kerap ditampilkan sebagai tari penyambutan tamu kehormatan atau pembukaan sebuah acara adalah tari golek ayun-ayun.

Lalu, apa arti dari nama tarian tersebut? Kata *golek*, dalam bahasa Jawa memiliki arti *mencari*. Kata *mencari* dalam konteks ini memiliki maksud mencari sebuah jati diri dari seorang remaja perempuan yang akan dan memasuki awal masa dewasanya. Lebih lengkapnya, tarian ini menceritakan mengenai seorang gadis Jawa yang mulai beranjak dewasa dan sudah mulai menyukai kegiatan berdandan dan merias diri.

Nama tari golek ayun-ayun sendiri sebenarnya juga diambil dari *gendhing* gamelan Jawa "*Ladrang Ayun-Ayun*" yang biasanya memang dibawakan untuk menyambut tamu spesial. Selain itu, arti dari tari golek sendiri adalah, bahwa penonton diajak serta diberi kesempatan untuk mencari, memahami, dan membuat kesimpulan dari hal-hal baik yang dibawakan dalam tarian tersebut. Sehingga, diharapkan mereka dapat meniru dan menerapkan hal baik tersebut ke dalam kehidupan mereka masing-masing.



Tari golek ayun-ayun diciptakan oleh seorang ahli tari klasik Yogyakarta pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII-X yang juga merupakan seorang tokoh pembaharuan dalam pengembangan beksan Mataraman, yaitu K.R.T. Sasmintadipura, atau yang biasa dikenal dengan Romo Sas, pada tahun 1976. Tari golek ayun-ayun ini merupakan sebuah perpaduan antara budaya istana dan budaya rakyat. Sebab tarian ini lahir dari seorang rakyat biasa di kalangan pesinden yang kemudian mendapat dukungan baik dari para bangsawan dan dapat diterima oleh istana.

Tari golek ayun-ayun dibawakan secara berkelompok, biasanya oleh penari dalam jumlah ganjil. Namun, seringkali tarian ini juga dibawakan sebagai tari tunggal. Tarian golek ayun-ayun ini memiliki durasi sekitar 12 menit. Gamelan Jawa klasik yang mengiringi tarian dengan melantunkan *gendhing "Ladrang Ayun-Ayun"* menjadikan tarian ini semakin sempurna dan indah untuk dinikmati.



Kostum yang digunakan oleh para penari saat membawakan tarian ini terdiri dari beberapa pakaian tradisional, antara lain: jarik, stagen, rompi beludru, sampur yang diikat di pinggang, aksesoris berupa gelang, kelat bahu, kalung, dan anting, bunga ceplok *jebehan*, jamang, *sinyong*, cunduk, dan mentul. Aksesoris yang paling mencolok adalah jamang, yakni hiasan bulu yang dipakai di kepala, tepatnya di atas dahi dengan bentuk menyerupai burung. Sehubungan dengan adanya pandemi, maka pentas tari pun menggunakan properti tambahan, yakni *face shield* agar riasan para penari masih tetap dapat terlihat, sehingga tidak mengurangi keanggunan mereka dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada.

Gerakan tari golek ayun-ayun yang merupakan tari klasik Yogyakarta, sudah pasti halus dan penuh keanggunan. Tarian dimulai dengan gerak sembah, untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan, serta untuk memberikan hormat kepada raja, para petinggi keraton, atau tamu yang disambut kehadirannya. Kemudian ada gerakan inti yang mencerminkan arti dari nama golek ayun-ayun, yang terdiri dari gerak ukel, *ngilo*, *tasikan*, *miwir rikma*, *cundhuk*, dan *atrap* jamang. Tarian kemudian ditutup dengan kembali melakukan gerak sembah dan penari akan turun dari panggung.

Tari ini pun masih sering ditampilkan di acara resmi Keraton Yogyakarta maupun di acara festival kebudayaan. Salah satu festival tahunan yang diadakan di Yogyakarta dan kerap menampilkan tarian ini adalah FKY (Festival Kesenian Yogyakarta). Selain di keraton, tarian ini juga banyak dipelajari dan dipertunjukkan oleh sanggar-sanggar seni di Yogyakarta.